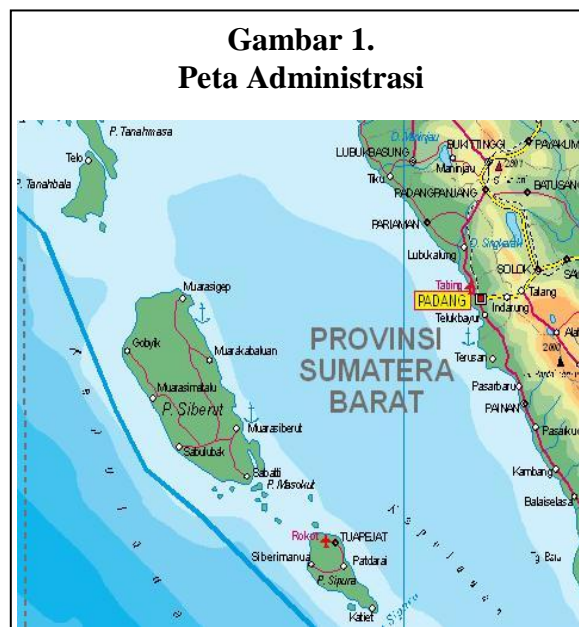


PROFIL PEMBANGUNAN SUMATERA BARAT

A. GEOGRAFIS DAN ADMINISTRASI WILAYAH

Sumatera Barat terletak pada posisi 3° 50' LS - 1°0' LU 98° 10' - 102° 10' BT. Luas wilayah Sumatera Barat seluas 42.297,30 km².

Berdasarkan administrasi wilayah, Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 wilayah kabupaten, 176 Kecamatan, 648 Nagari, 260 Kelurahan dan 125 desa. 12 wilayah Kabupaten tersebut diantaranya Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Padangpanjang, Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, Kota Solok



B. SOSIAL EKONOMI DAN KEPENDUDUKAN

B1. Kependudukan

Jumlah penduduk di wilayah Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 sebanyak 4.904.460 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 115 jiwa per km². Penyebaran penduduk di Provinsi Sumatera Barat masih bertumpu di Kota Padang yakni sebesar 17,22 persen sedangkan kabupaten yang lainnya dibawah 10 persen. Sementara dilihat dari kepadatan penduduk Kabupaten/Kota yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kota Bukit Tinggi yakni sebanyak 4.410 jiwa per Km² dan yang paling rendah adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 13 jiwa per Km². Dilihat dari sisi laju pertumbuhan selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010) Provinsi Sumatera Barat sebesar 1,34 persen lebih rendah dari pertumbuhan nasional penduduk nasional (1,49%). Sementara untuk laju pertumbuhan penduduk kabupaten/kota tertinggi terdapat di Kabupaten Dharmasraya 3,09 persen sedangkan yang terendah di Kabupaten Tanah Datar sebesar 0,33 persen.

Tabel 1:

Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011

	Kabupaten/Kota	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kepadatan Penduduk per Km ²
1	Kep. Mentawai	6.011,35	77.376,00	12,87
2	Pesisir Selatan	5.794,95	433.632,00	74,83
3	S o l o k	3.738,00	351.976,00	94,16
4	Sijunjung	3.130,80	204.738,00	65,39
5	Tanah Datar	1.336,00	340.893,00	255,16
6	Padang Pariaman	1.328,79	394.143,00	296,62
7	A g a m	2.232,30	459.487,00	205,84
8	50 K o t a	3.354,30	352.396,00	105,06
9	P a s a m a n	3.947,63	256.226,00	64,91
10	Solok Selatan	3.346,20	146.422,00	43,76
11	Dharmasraya	2.961,13	195.103,00	65,89
12	Pasaman Barat	3.887,77	371.000,00	95,43
71	P a d a n g	694,96	844.316,00	1.214,91
72	S o l o k	57,64	60.301,00	1.046,17
73	Sawahlunto	273,45	57.493,00	210,25
74	Padang Panjang	23,00	47.619,00	2.070,39
75	Bukittinggi	25,24	112.912,00	4.473,53
76	Payakumbuh	80,43	118.435,00	1.472,52
77	Pariaman	73,36	79.992,00	1.090,40
	Jumlah	42.297,30	4.904.460,00	115,95

Sumber: Provinsi Dalam Angka tahun 2012

B2. Ketenagakerjaan

Perkembangan ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Barat dalam 5 tahun terakhir menurut jumlah penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk bekerja, dan jumlah pengangguran terbuka. Perkembangan penduduk usia kerja, penduduk bekerja secara absolute menunjukkan peningkatan. Namun jumlah pengangguran terbuka cenderung meningkat.

Penduduk Usia Kerja, Perkembangan jumlah penduduk usia kerja dalam lima tahun terakhir meningkat, jumlah penduduk usia kerja tahun 2012 mencapai 3.380.892 jiwa lebih besar dari tahun 2008, dengan jumlah angkatan kerja mencapai 2.179.826 jiwa dan bukan angkatan kerja 1.201.066 jiwa. Penyebaran penduduk usia kerja paling banyak terdapat di Kota Padang yaitu sebanyak 600.952 jiwa.

Tabel 2:
Perkembangan Penduduk Usia Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008 dan 2012

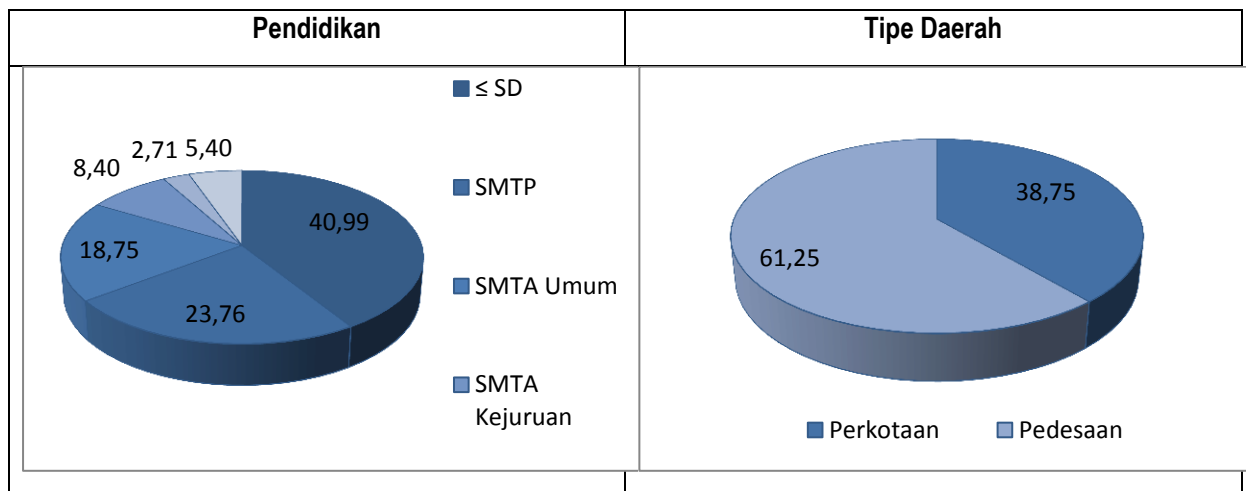
Kabupaten/Kota	Penduduk Usia Kerja					
	2008			2012		
	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah
SUMATERA BARAT	2.127.512	1.197.746	3.325.258	2.179.826	1.201.066	3.380.892
Kabupaten Kepulauan Mentawai	28.376	16.018	44.394	37.890	11.034	48.924
Kabupaten Pesisir Selatan	176.690	121.779	298.469	176.936	122.917	299.853
Kabupaten Solok	166.784	76.707	243.491	148.611	94.036	242.647
Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung	89.251	47.576	136.827	90.258	48.761	139.019
Kabupaten Tanah Datar	168.655	72.337	240.992	167.235	75.785	243.020
Kabupaten Padang Pariaman	165.684	94.572	260.256	169.134	97.796	266.930
Kabupaten Agam	203.799	99.150	302.949	223.404	95.673	319.077
Kabupaten Lima Puluh Koto	168.030	68.053	236.083	178.801	69.134	247.935
Kabupaten Pasaman	119.834	48.858	168.692	126.449	44.272	170.721
Kabupaten Solok Selatan	57.192	35.751	92.943	61.807	36.924	98.731
Kabupaten Dharmas Raya	80.911	39.524	120.435	96.355	37.452	133.807
Kabupaten Pasaman Barat	151.260	70.868	222.128	152.072	91.415	243.487
Kota Padang	344.497	282.113	626.610	334.691	266.261	600.952
Kota Solok	27.200	18.940	46.140	25.724	14.559	40.283
Kota Sawah Lunto	20.543	19.609	40.152	29.267	10.954	40.221
Kota Padang Panjang	25.108	13.902	39.010	21.125	10.339	31.464
Kota Bukittinggi	52.631	25.377	78.008	52.938	25.440	78.378
Kota Payakumbuh	50.492	26.390	76.882	55.177	25.776	80.953
Kota Pariaman	30.575	20.222	50.797	31.952	22.538	54.490

Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

Penduduk usia kerja menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, meskipun memiliki potensi penduduk usia produktif yang besar, namun sebagian besar masih merupakan tamatan pendidikan dasar mencapai 40,99 persen, dan menengah (SMP dan SMA) mencapai sekitar 50,91 persen. Sementara untuk tamatan pendidikan tinggi (universitas dan akademi) tidak sampai 10 persen dari total penduduk usia kerja. Sementara berdasarkan tipe daerah, sebagian besar penduduk usia kerja terdapat di perdesaan, yaitu sekitar 61,25 persen.

Gambar 2:

Distribusi Penduduk Usia Kerja menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012



Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

Angkatan kerja. Perkembangan angkatan kerja Provinsi Sumatera Barat dalam selama periode 2008-2013 meningkat, jumlah angkatan kerja tahun 2013 (Februari) tercatat sebanyak 2.390.620 jiwa atau sekitar 2,03 persen dari jumlah angkatan kerja nasional, yang terdiri dari 2.239.650 jiwa penduduk bekerja dan 151.300 jiwa pengangguran terbuka. Penyebaran jumlah angkatan kerja terbesar di Kota Padang mencapai 334.691 jiwa, dan paling rendah di Kota Padang Panjang sebanyak 21.125 jiwa.

Tabel 3:

Perkembangan Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008 dan 2012

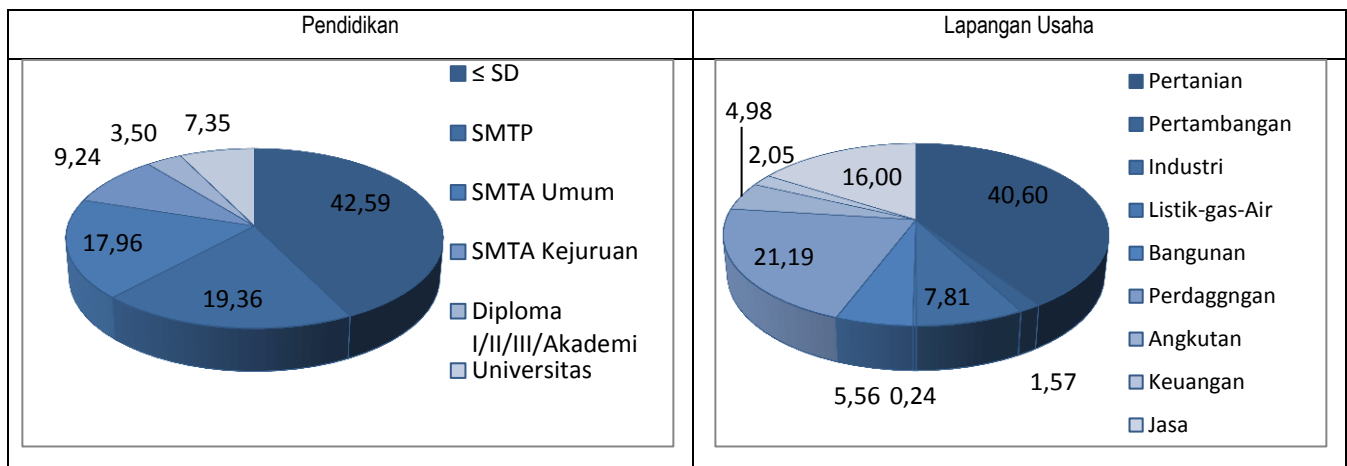
Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja			
	2008		2012	
	Penduduk Bekerja	Pengangguran Terbuka	Penduduk Bekerja	Pengangguran Terbuka
Kabupaten Kepulauan Mentawai	25.830	2.546	35.981	1.909
Kabupaten Pesisir Selatan	160.929	15.761	160.455	16.481
Kabupaten Solok	154.042	12.742	141.543	7.068
Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung	83.250	6.001	86.346	3.912
Kabupaten Tanah Datar	159.833	8.822	161.449	5.786
Kabupaten Padang Pariaman	154.287	11.397	156.765	12.369
Kabupaten Agam	192.364	11.435	215.123	8.281
Kabupaten Lima Puluh Koto	158.475	9.555	173.279	5.522
Kabupaten Pasaman	111.267	8.567	122.131	4.318
Kabupaten Solok Selatan	52.818	4.374	57.275	4.532
Kabupaten Dharmas Raya	75.551	5.360	90.370	5.985
Kabupaten Pasaman Barat	143.122	8.138	140.985	11.087
Kota Padang	294.154	50.343	296.263	38.428
Kota Solok	24.592	2.608	24.357	1.367
Kota Sawah Lunto	19.190	1.353	27.490	1.777
Kota Padang Panjang	23.274	1.834	19.576	1.549
Kota Bukittinggi	48.786	3.845	49.272	3.666
Kota Payakumbuh	47.009	3.483	51.084	4.093
Kota Pariaman	27.605	2.970	27.898	4.054

Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

Penduduk Bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 mencapai 2.239.650 jiwa atau meningkat sebanyak 282.987 jiwa dari tahun 2008. Pola persebaran penduduk yang bekerja sebagian besar tersedia di perdesaan dibandingkan di perkotaan, dan bekerja sominan di sektor pertanian (40,60%) dan sektor perdagangan (21,19%). Sementara dilihat dari pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar penduduk yang bekerja merupakan tamatan sekolah dasar dan menengah. Penyebaran jumlah penduduk yang bekerja antar kabupaten/kota terbesar di Kota Padang, yaitu sebanyak 296.263 jiwa.

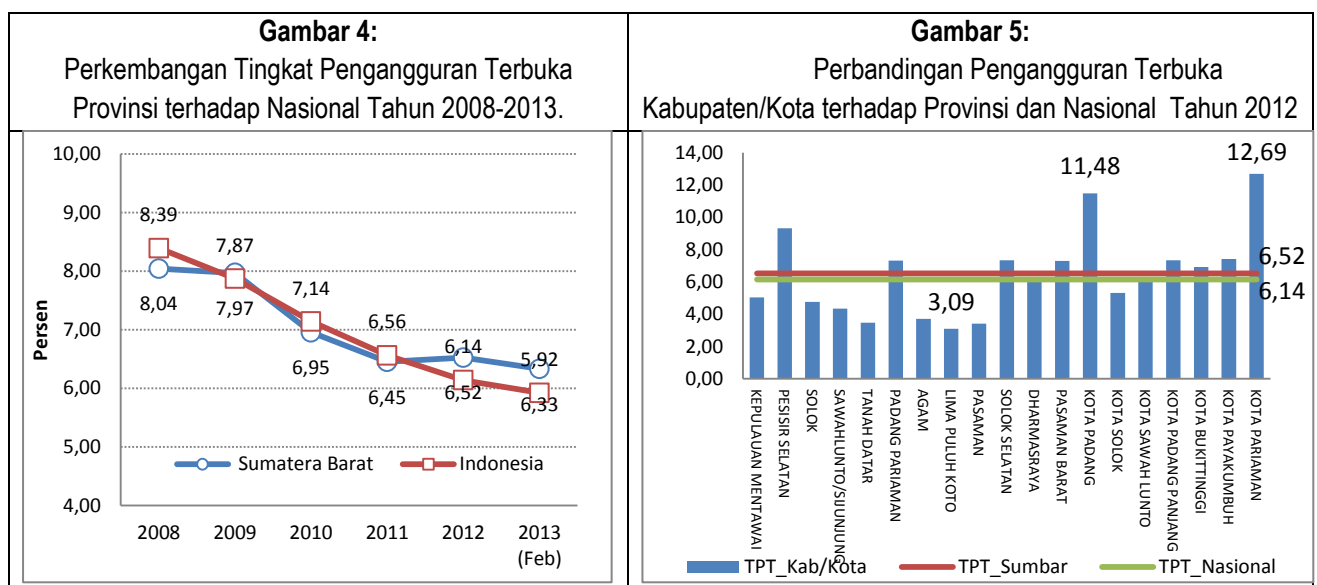
Gambar 3:

Distribusi Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Lapangan Usaha di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012



Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

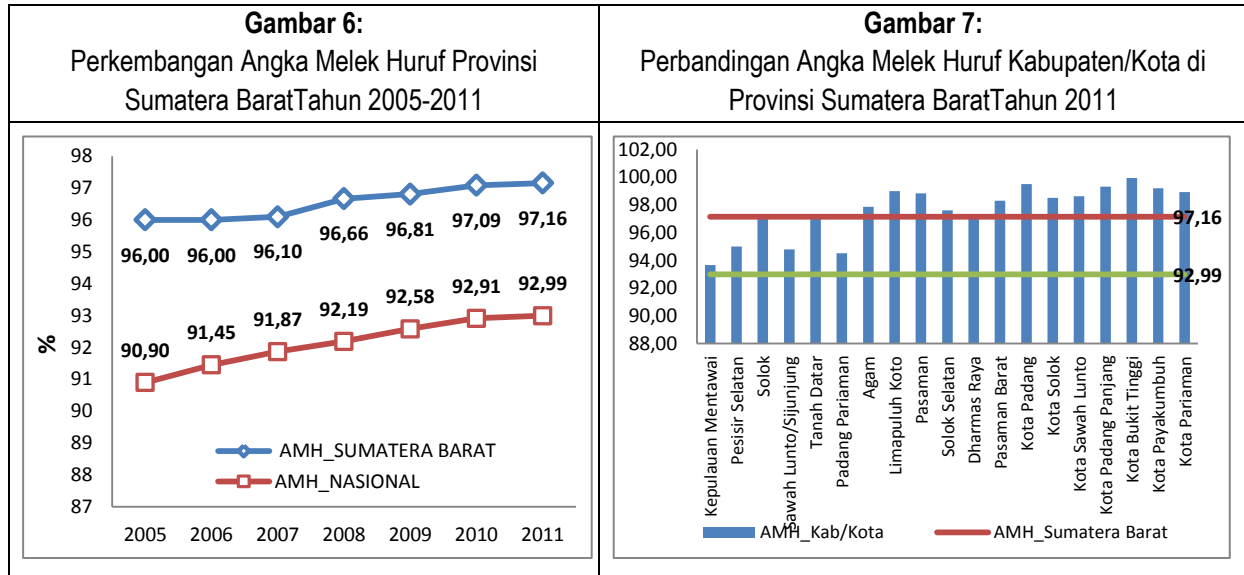
Pengangguran Terbuka. Jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 (februari) sebesar 151.300 jiwa, atau menurun sebanyak 19.834 jiwa dari tahun 2008. Sementara untuk perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari tahun 2008-2013 cenderung menurun, TPT Sumatera Barat tahun 2013 (Februari) tercatat sebesar 6,33 persen, dengan penurunan sebesar 1,71 persen dari tahun 2008. Namun kondisi TPT Sumatera Barat masih berada di atas rata-rata TPT nasional (5,92). Penyebaran TPT tahun 2012 terbesar terdapat di Kota Pariaman, yaitu sebesar 12,69 persen dan terendah di Kabupaten Lima Puluh Koto (3,09 %).



Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

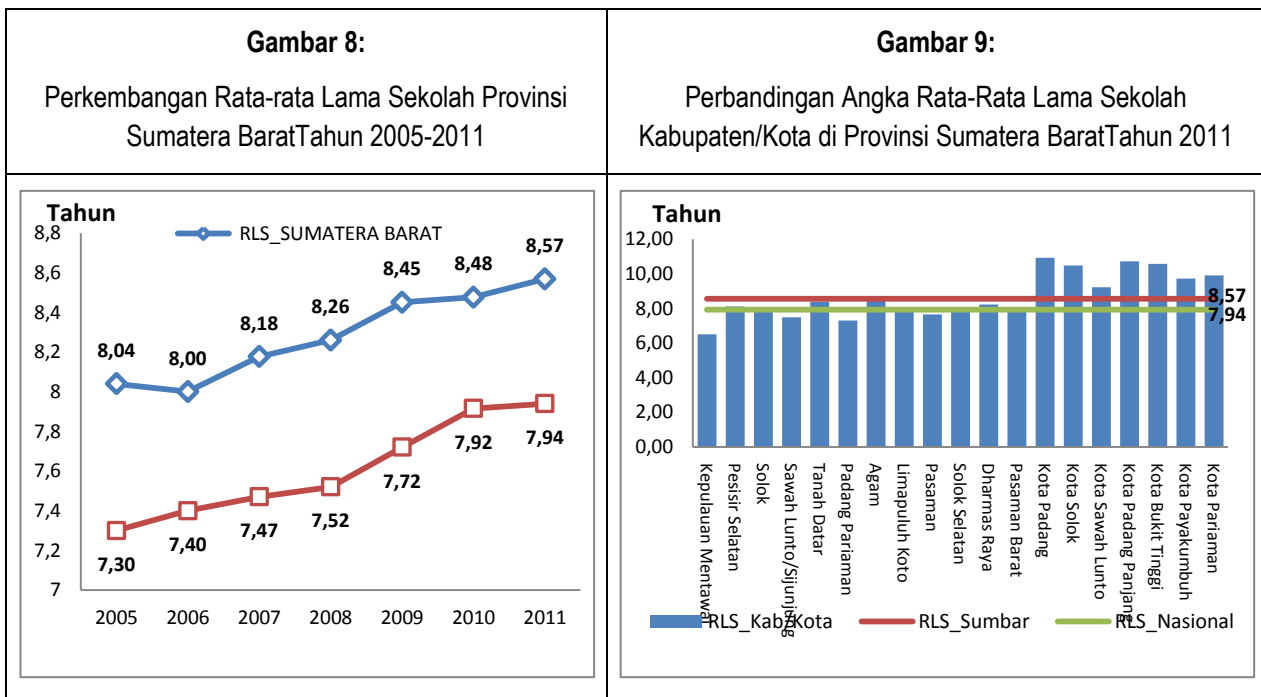
B3. Kondisi Pendidikan

Perkembangan kondisi pendidikan menurut indicator Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka Partisipasi Sekolah (APS), secara umum kondisi pendidikan di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan perbaikan dalam lima tahun terakhir (2005-2011). Perkembangan AMH tahun 2011 mencapai 97,16 persen lebih tinggi dari rata-rata AMH nasional (92,99%), dengan AMH tertinggi di Kota Bukittinggi (99,93%) dan terendah di Kepulauan Mentawai (93,67%).



Sumber: BPS 2011

Perkembangan RLS Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2005-2011 membaik, RLS tahun 2011 tercatat sebesar 8,57 tahun dan berada di atas RLS nasional. Sementara untuk perbandingan RLS antar kabupaten/kota, RLS tertinggi terdapat di Kota Padang (10,92 tahun) dan terendah Kepulauan Mentawai (6,52 tahun).



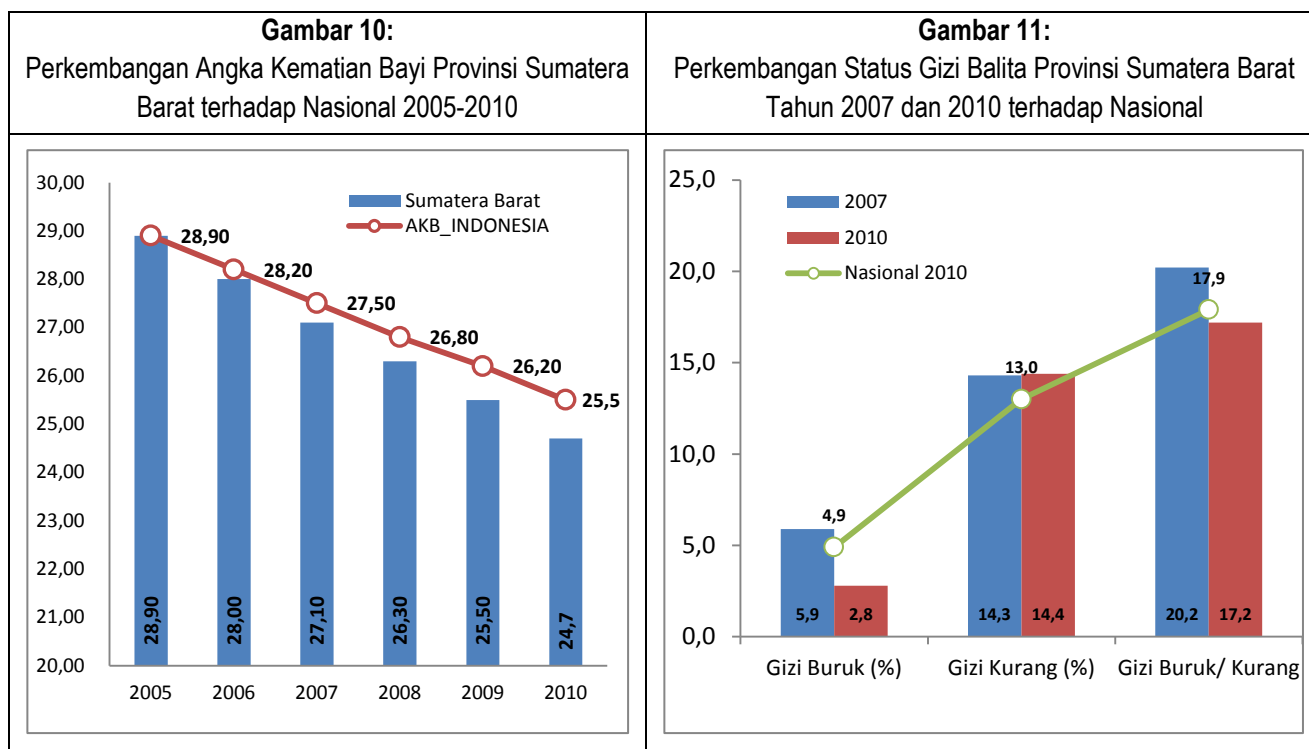
Sumber: BPS 2011

B4. Kesehatan

Perkembangan derajat kesehatan penduduk antarprovinsi di wilayah Sumatera Barat selama periode terakhir menunjukkan kondisi perbaikan, yang diindikasikan oleh menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB), dan meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH). Kondisi ini sejalan dengan perkembangan perbaikan kondisi kesehatan secara nasional yang cenderung terus membaik.

Angka Kematian Balita (AKB), Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), kondisi AKB menunjukkan perbaikan dalam lima tahun terakhir (2005-2010), AKB tahun 2010 sebesar 24,70 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi AKB Provinsi Sumatera Barat tergolong rendah dan berada di bawah rata-rata AKB nasional.

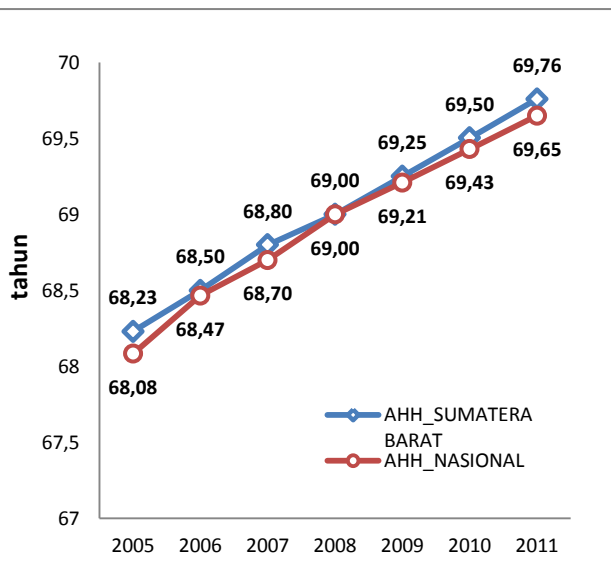
Status Gizi Balita, Kondisi kesehatan masyarakat berdasarkan indikator status gizi balita, merupakan gangguan pertumbuhan bayi yang terjadi sejak usia dini (4 bulan) yang ditandai dengan rendahnya berat badan dan tinggi badan, dan terus berlanjut sampai usia balita. Hal tersebut terutama disebabkan rendahnya status gizi ibu hamil. Perkembangan status gizi balita tahun 2010 untuk persentase balita gizi buruk (2,8%), balita gizi kurang (14,4%), dan balita kekurangan gizi (17,2%) menunjukkan perbaikan dibandingkan kondisi tahun 2007, dan berada dibawah rata-rata nasional.



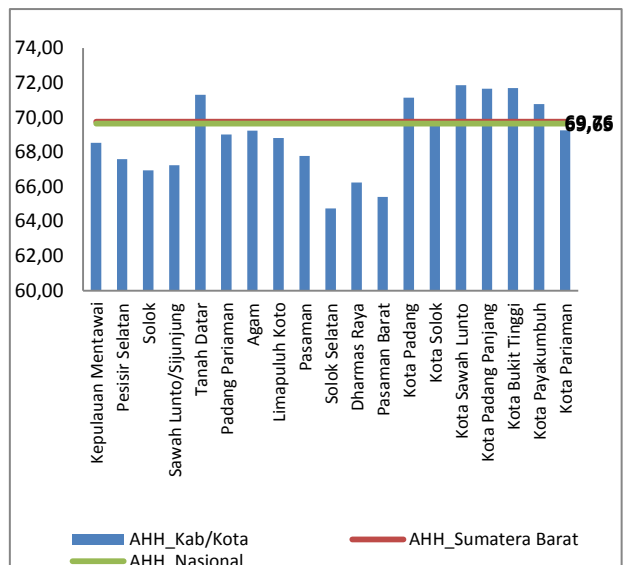
Angka Harapan Hidup (AHH), perkembangan AHH Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir meningkat dan AHH kabupaten/kota berdasarkan estimasi rata-rata menunjukkan peningkatan, sejalan dengan perkembangan AHH secara nasional. AHH Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 mencapai 69,76 tahun lebih tinggi dibandingkan terhadap AHH nasional. Sementara untuk perbandingan AHH antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, AHH tertinggi berada di Kota Sawah Lunto sebesar 71,86 tahun lebih tinggi dari AHH provinsi dan nasional, dan terendah di Kabupaten Solok Selatan (64,74 tahun).

Gambar 12:

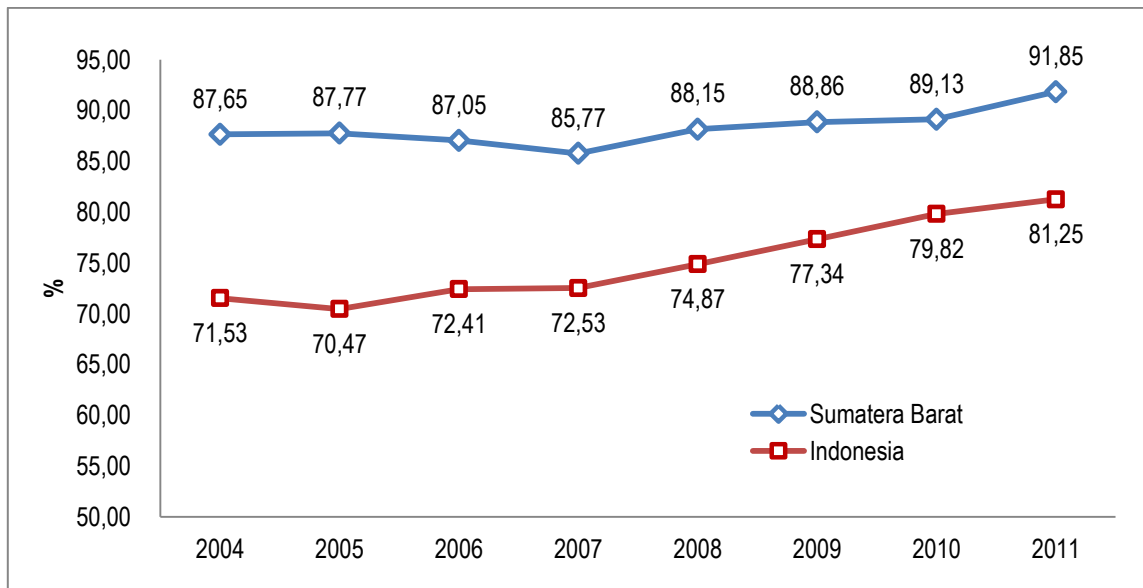
Perkembangan Angka Harapan Hidup Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2011

**Gambar 13:**

Perbandingan Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011

**Gambar 14:**

Perkembangan Persentase Kelahiran Balita Ditolong Tenaga Menis terhadap Nasional 2004-2011

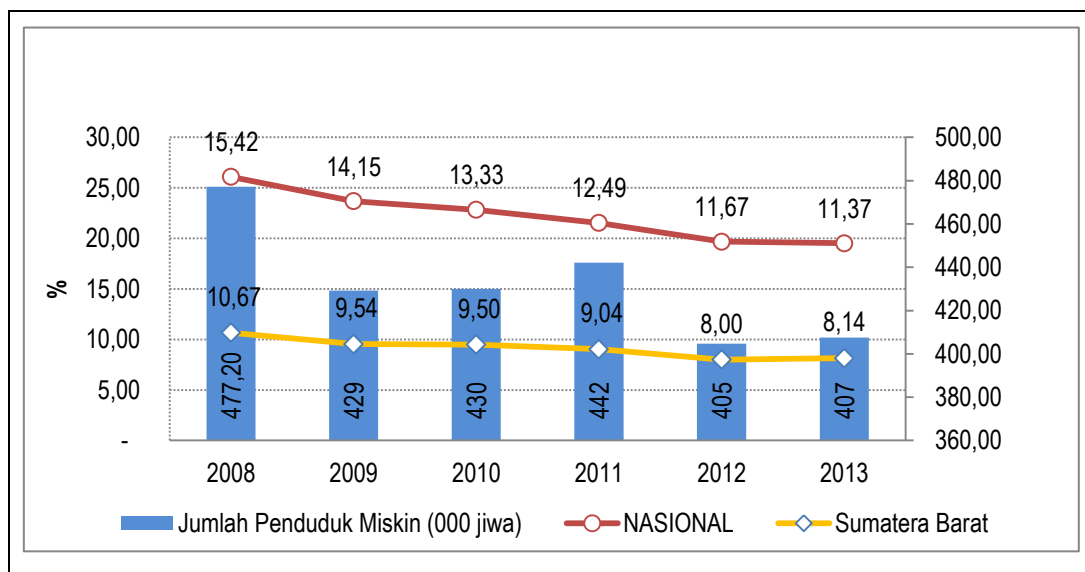


B5. Kondisi Kemiskinan

Perkembangan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2008-2013, secara absolut terjadi penurunan sebanyak 69,73 ribu jiwa, jumlah penduduk miskin tahun 2013 (Maret) sebanyak 407 ribu jiwa. Seperti halnya dengan kondisi tingkat kemiskinan dari tahun 2008-2013 mengalami penurunan dan hingga akhir tahun 2013 mencapai 8,14%. Kondisi kemiskinan Provinsi Sumatera Barat tergolong rendah jika dibandingkan terhadap rata-rata kemiskinan nasional (11,37%).

Gambar 16:

Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008-2013



Penyebaran penduduk miskin terbesar tahun 2011 terdapat di Kota Padang yaitu sebanyak 50,90 ribu jiwa dan Padang Pariaman sebanyak 44,60 ribu jiwa, dan terendah di Kota Sawah Lunto sebesar 1,4 ribu jiwa. Sementara untuk penyebaran tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di Kepulauan Mentawai sebesar 18,85% dan tingkat kemiskinan terendah di Kota Sawah Lunto sebesar 2,34%.

Tabel 4

Perkembangan Kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun -2011

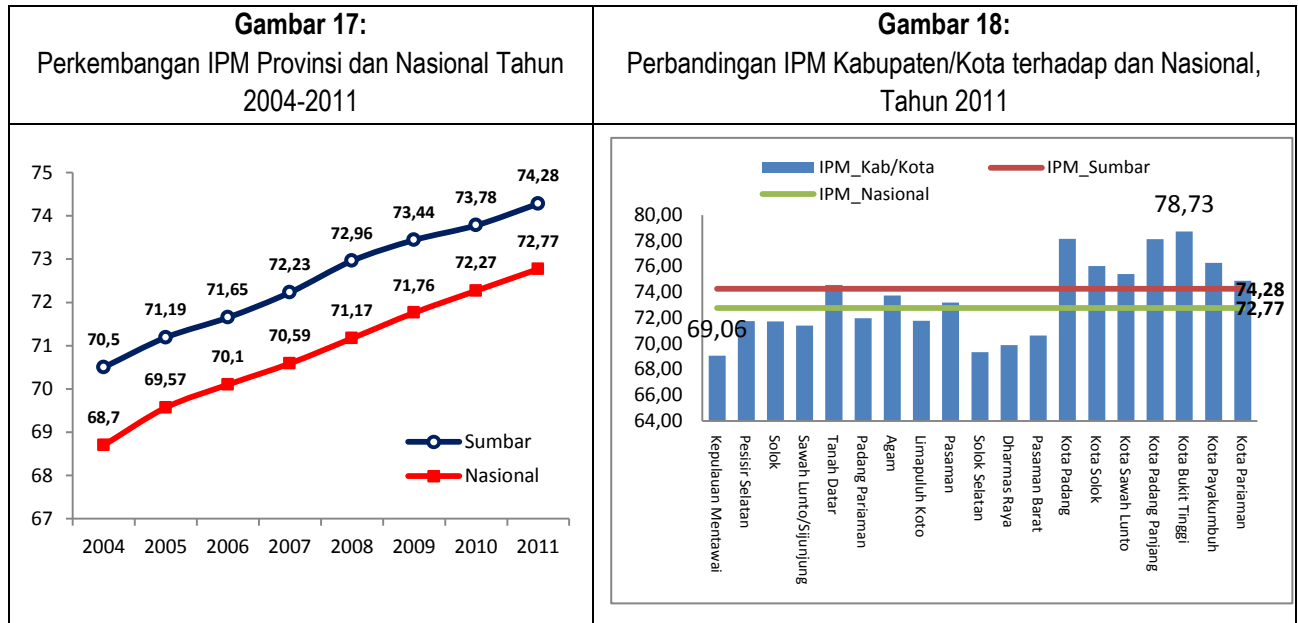
kabupaten/kota	Penduduk Miskin (000)			Presentase Kemiskinan (%)		
	2006	2011	Δ 2006-2011	2006	2011	Δ 2006-2011
Kepulauan Mentawai	11,1	14,60	-3,50	16,87	18,85	-1,98
Pesisir Selatan	63,3	42,40	20,90	14,76	9,75	5,01
Solok	62,3	39,50	22,80	17,98	11,19	6,79
Sawah Lunto/Sijunjung	30,7	20,30	10,40	15,96	9,94	6,02
Tanah Datar	25,4	22,60	2,80	7,61	6,57	1,04
Padang Pariaman	66,5	44,60	21,90	17,45	11,26	6,19
Agam	59,4	43,30	16,10	13,93	9,39	4,54
Limapuluh Koto	52,9	35,20	17,70	16,19	9,96	6,23
Pasaman	45,6	26,80	18,80	18,34	10,42	7,92
Solok Selatan	22,7	15,50	7,20	17,65	10,61	7,04
Dharmas Raya	25,4	19,60	5,80	14,93	10,09	4,84
Pasaman Barat	45,5	33,80	11,70	14,12	9,14	4,98
Kota Padang	42,1	50,90	-8,80	5,15	6,02	-0,87
Kota Solok	2,7	4,00	-1,30	4,86	6,72	-1,86
Kota Sawah Lunto	1,5	1,40	0,10	2,86	2,34	0,52
Kota Padang Panjang	2,5	3,50	-1,00	4,94	7,25	-2,31
Kota Bukit Tinggi	5,3	7,30	-2,00	5,12	6,49	-1,37
Kota Payakumbuh	8,2	12,00	-3,80	7,88	10,09	-2,21
Kota Pariaman	5,5	4,50	1,00	7,86	5,66	2,20
SUMATERA BARAT	578,7	441,80	136,90	12,51	8,99	3,52

Keterangan: *) data kemiskinan Kabupaten/Kota 2011 belum tersedia

Sumber : BPS Tahun 2011

B6. Perkembangan IPM

Perkembangan IPM Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2004-2011 membaik, IPM Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 mencapai 74,28 lebih tinggi dibandingkan rata-rata IPM nasional (72,77), dengan ranking IPM Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 menduduki peringkat ke 9 secara nasional setelah Sumatera Utara dan peringkat ke 4 di Pulau Sumatera setelah Sumatera Utara. Perbandingan IPM antar kabupaten/kota tahun 2011, IPM tertinggi adalah Kota Bukit Tinggi (78,73) dan menduduki peringkat ke-11 secara nasional, dan IPM terendah adalah Kepulauan Mentawai yaitu 69,06 dan berada diperingkat ke-383 secara nasional.



Sumber: BPS Tahun 2011

D. PEREKONOMIAN DAERAH

D1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

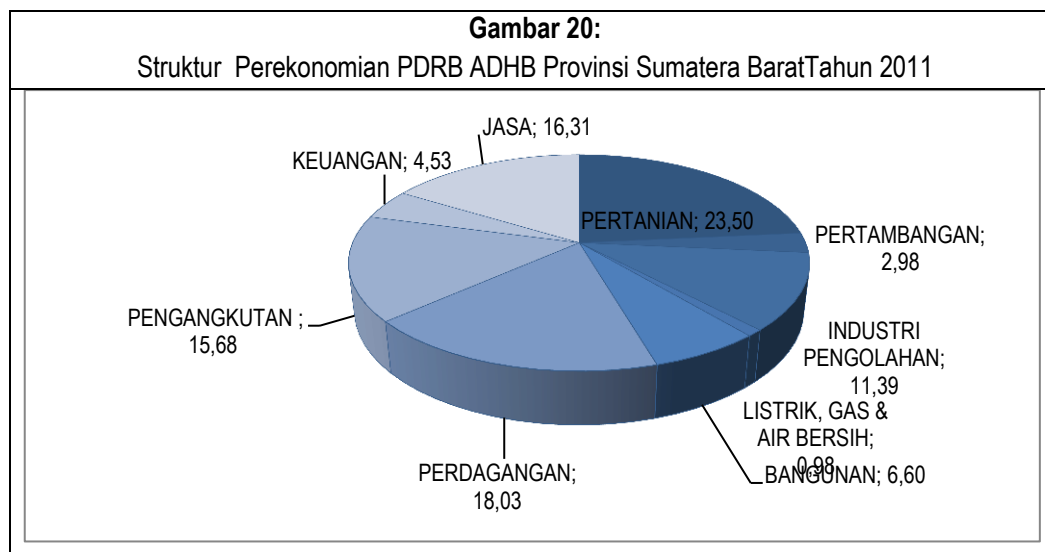
PDRB Provinsi Sumatera Barat menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas tahun 2012 mencapai 110,104 miliar rupiah lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. PDRB ADHB dengan migas Provinsi Sumatera Barat menyumbang sebesar 1,64 persen terhadap PDB nasional (33 provinsi). Sementara untuk PDRB ADHK tahun 2000 dengan migas sebesar 43,912 miliar rupiah, sementara tanpa migas sebesar 43,912 miliar rupiah

Tabel :

Perkembangan PDRB menurut ADHB dan ADHK Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2008-2012. Miliar Rupiah

Tahun	PDRB ADHB		PDRB ADHK	
	Dengan Migas	Tanpa Migas	Dengan Migas	Tanpa Migas
2008	70,955	70,955	35,177	35,177
2009	76,753	76,753	36,683	36,683
2010	87,227	87,227	38,862	38,862
2011	98,957	98,957	41,292	41,292
2012	110,104	110,104	43,912	43,912

Struktur perekonomian Provinsi Timur tahun 2011, didominasi besarnya kontribusi sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 23,50%, sektor perdagangan, hotel dan restoran (18,03%), dan sektor jasa(16,31%). Selain ketiga sektor diatas, sektor lainnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor industri pengolahan (11,39%), dan sektor pengangkutan dan komunikasi (15,68%).



Sumber: BPS tahun 2011

Jika dilihat perbandingan nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas 2011 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan yang cukup tinggi, dimana PDRB tertinggi mencapai 27.543 miliar rupiah (Kota Padang) dan PDRB terendah sebesar 1.041 miliar rupiah(Kota Padang Panjang).

Tabel 5:

Perbandingan Nilai PDRB ADHB Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2011. (Rp. miliar)

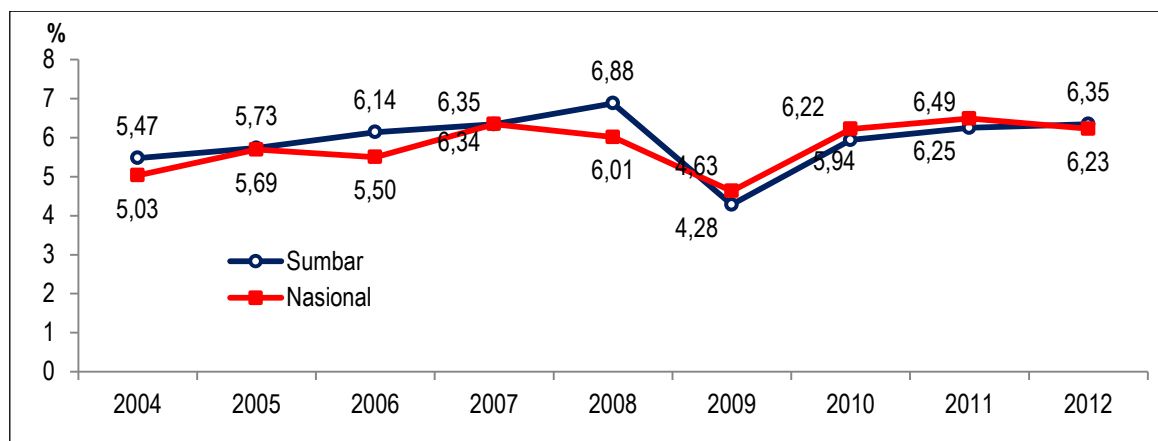
KABUPATEN/KOTA	2007	2008	2009	2010*	2011**
01 Kab. Kepulauan Mentawai	913	1.100	1.261	1.439	1.628
02 Kab. Pesisir Selatan	3.083	3.588	4.090	4.619	5.234
03 Kab. Solok	3.421	4.043	4.838	5.310	6.088
04 Kab. Sijunjung	2.072	2.418	2.695	3.036	3.418
05 Kab. Tanah Datar	3.814	4.377	4.844	5.424	6.085
06 Kab. Padang Pariaman	4.382	5.128	5.615	6.271	6.979
07 Kab. Agam	4.463	5.206	5.831	6.593	7.412
08 Kab. Lima Puluh Koto	4.197	5.022	5.529	6.296	7.161
09 Kab. Pasaman	2.234	2.578	2.889	3.283	3.742
10 Kab. Solok Selatan	921	1.072	1.221	1.408	1.623
11 Kab. Dharmas Raya	1.787	2.110	2.346	2.678	3.068
12 Kab. Pasaman Barat	4.116	4.868	5.518	6.320	7.218
71 Kota Padang	17.369	20.142	21.837	24.586	27.543
72 Kota Solok	757	888	978	1.096	1.227
73 Kota Sawah Lunto	756	862	984	1.122	1.274
74 Kota Padang Panjang	623	706	810	919	1.041
75 Kota Bukit Tinggi	1.436	1.733	1.918	2.182	2.444
76 Kota Payakumbuh	1.295	1.501	1.656	1.886	2.157
77 Kota Pariaman	1.126	1.275	1.399	1.581	1.783

Sumber: BPS tahun 2011

Perkembangan ekonomi Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir mengalami percepatan, laju pertumbuhan ekonomi tahun 2012 mencapai 6,35% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk pertumbuhan sektor, seluruh sektor tumbuh positif pada tahun 2011 dan sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi serta sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah: sektor bangunan (9,13%), sektor pengangkutan (8,94%), dan sektor jasa (8,04%).

Gambar 21:

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat terhadap Nasional Tahun 2004-2012, (%)



Sumber: BPS, 2011

Sementara untuk pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, seluruh kabupaten/kota rata-rata tumbuh positif, dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Payakumbuh dengan laju pertumbuhan sebesar 6,79%, dan pertumbuhan terendah di Kepulauan Mentawai dengan laju pertumbuhan sebesar 4,94% dan Kabupaten Pesisir Selatan dengan laju pertumbuhan ekonomi 5,48%.

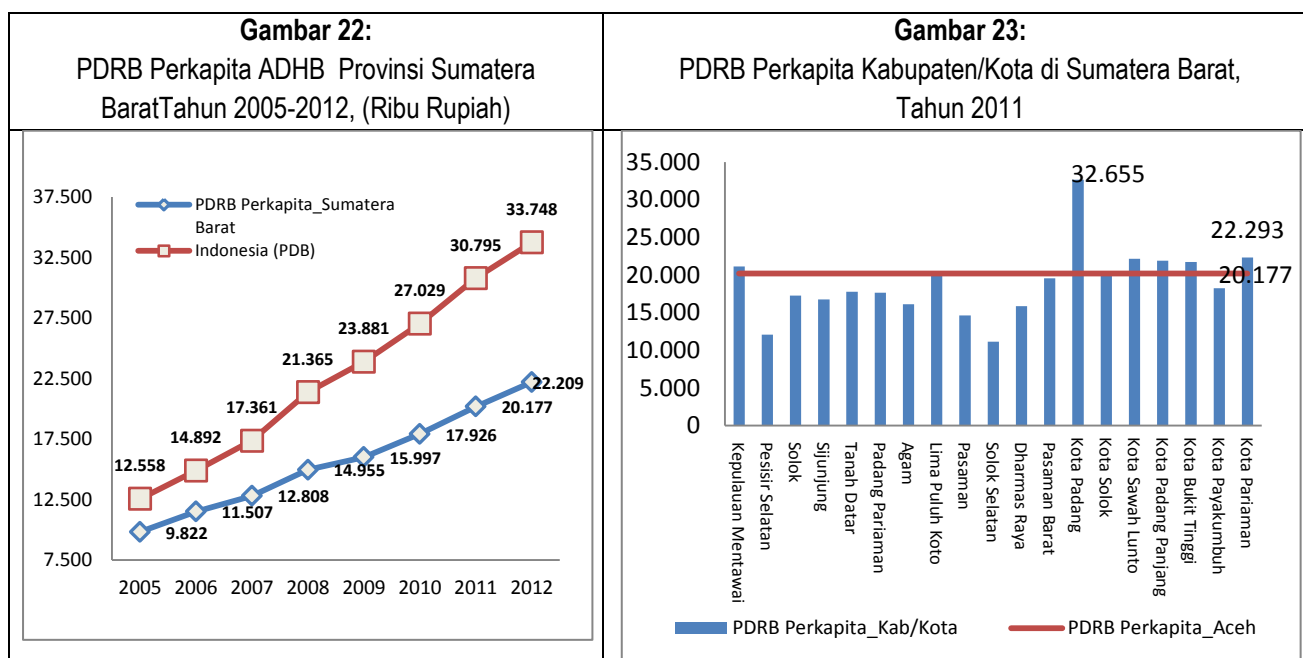
Tabel 6:

Laju Pertumbuhan PDRB dengan Migas ADHK 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007-2011 (persen)

KABUPATEN/KOTA	Tahun				
	2007	2008	2009	2010*	2011**
Kab. Kepulauan Mentawai	4,41	4,48	4,67	4,88	4,94
Kab. Pesisir Selatan	5,31	5,42	5,44	5,28	5,48
Kab. Solok	6,24	6,35	6,24	6,05	6,13
Kab. Sijunjung	5,61	5,28	5,49	5,63	5,74
Kab. Tanah Datar	6,05	5,91	5,88	5,86	5,87
Kab. Padang Pariaman	6,11	6,24	3,94	5,14	5,50
Kab. Agam	6,37	6,35	4,90	5,68	5,94
Kab. Lima Puluh Koto	6,36	6,14	5,45	6,02	6,31
Kab. Pasaman	5,92	6,08	6,12	6,14	6,15
Kab. Solok Selatan	6,08	6,12	6,10	6,28	6,35
Kab. Dharmas Raya	6,47	6,54	6,64	6,51	6,54
Kab. Pasaman Barat	6,41	6,40	6,26	6,39	6,42
Kota Padang	6,14	6,21	5,08	5,96	6,41
Kota Solok	6,35	6,41	5,05	5,96	6,07
Kota Sawah Lunto	2,09	3,43	4,29	5,03	5,86
Kota Padang Panjang	6,38	6,27	6,32	6,05	6,14
Kota Bukit Tinggi	6,49	6,58	5,51	6,12	6,19
Kota Payakumbuh	6,37	6,42	5,80	6,38	6,79
Kota Pariaman	5,36	5,59	4,47	5,26	5,98
SUMATERA BARAT	6,34	6,88	4,28	5,93	6,22

Sumber: BPS, 2011

PDRB perkapita dengan migas ADHB Provinsi Sumatera Barat dan kabupaten/kota dari tahun 2005-2012 meningkat setiap tahunnya, PDRB perkapita tahun 2012 Sumatera Barat mencapai sebesar 22.209 ribu/jiwa lebih rendah dari PDRB perkapita nasional (33.748 ribu/jiwa). Sementara untuk perbandingan PDRB perkapita kabupaten/kota di Sumatera Barat kecenderungan adanya kesenjangan yang cukup tinggi, dimana sebagian besar kabupaten/kota memiliki PDRB perkapita dibawah rata-rata PDRB perkapita provinsi, dengan PDRB perkapita tertinggi mencapai 32.655 ribu/jiwa terdapat di Kota Padang dan terendah sebesar 11.117 ribu/jiwa di Kabupaten Solok Selatan.



D2. Investasi PMA dan PMDN

Perkembangan realisasi investasi PMA Provinsi Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir (2010-2012) cenderung meningkat, nilai realisasi investasi PMA tahun 2012 tercatat sebesar 75,02 juta US\$ meningkat dibandingkan tahun 2011 (22,93 juta US\$) dengan jumlah proyek sebanyak 45 proyek. Sementara untuk perkembangan realisasi investasi PMDN pada tahun 2012 cenderung menurun, nilai realisasi investasi PMDN tahun 2012 sebesar mencapai 885,28 miliar rupiah lebih rendah dari nilai realisasi PMDN 2011 (1.026,22 miliar rupiah) dengan jumlah proyek sebanyak 22 proyek.

Tabel 7:
Perkembangan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Provinsi Aceh Tahun 2010-2012

Tahun	PMA		PMDN	
	Juta US\$	Proyek	Rp. Miliar	Proyek
2010	7,90	10	73,80	11
2011	22,93	43	1.026,22	24
2012	75,02	45	885,28	22

E. PRASARANA WILAYAH

E1. Jaringan Irigasi

Pembangunan jaringan irigasi merupakan langkah strategis dalam mendukung peningkatan produksi pangan, serta dalam upaya mewujudkan swasembada pangan nasional. Luas Potensial jaringan irigasi di Sumatera Barat meliputi 282.238 hektar atau 3,83 persen dari jaringan irigasi potensial di Indonesia. Sementara untuk jaringan irigasi terbangun tersier sekitar 279.227 hektar dan luas jaringan irigasi utama sekitar 280.538 hektar. Sementara menurut kewenangan, sekitar 90.620 hektar atau sekitar 29 persen kewenangan pusat, 51.136 hektar (16%) kewenangan provinsi, dan 169.033 hektar (54%) kewenangan kabupaten/kota.

E2. Infrastruktur Jalan

Kondisi panjang jalan berdasarkan status pembinaannya tahun 2011 di Provinsi Sumatera Barat mencapai 2.366,82 km, yang terdiri dari jalan Nasional sepanjang 1.212,89 km, jalan Provinsi sepanjang 1.153,93 km. Untuk kondisi kualitas jalan menurut kriteria IRI (*International Roughness Index*), Departemen PU), kualitas jalan nasional tidak mantap di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2011 mencapai 274,76 km yang terdiri dari 11,32 persen kondisi jalan rusak ringan dan 11,33 persen dengan kondisi rusak berat. Sementara untuk kondisi jalan mantap sepanjang 938,13 km atau sekitar 77,35 persen kondisi jalan mantap di Sumatera Barat.

Berdasarkan rasio panjang jalan dengan luas wilayah yang mengindikasikan kerapatan jalan (*Road Density*), kerapatan jalan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,43. Km/Km² lebih tinggi dari kerapatan jalan tingkat nasional (0,23 Km/Km²). Sementara panjang jalan menurut kondisi permukaan jalan, jalan beraspal di Provinsi Sumatera Barat meliputi 50 persen dari total panjang jalan, dan sisanya 18 persen jalan kerikil, 32 persen jalan tanah dan lainnya.

Tabel 8:

Panjang Jalan Menurut Provinsi dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan (km)

Provinsi	Negara	Provinsi	Kab / Kota	Jumlah
Sumatera Barat	1212,89	1153,93		2366,82

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum, Dinas Pekerjaan Umum Provinsi/Kab/Kota

Tabel 9:

Kondisi Kemantapan Jalan Nasional Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011 Berdasarkan Kerataan Permukaan Jalan (IRI) Status : Awal Agustus 2011

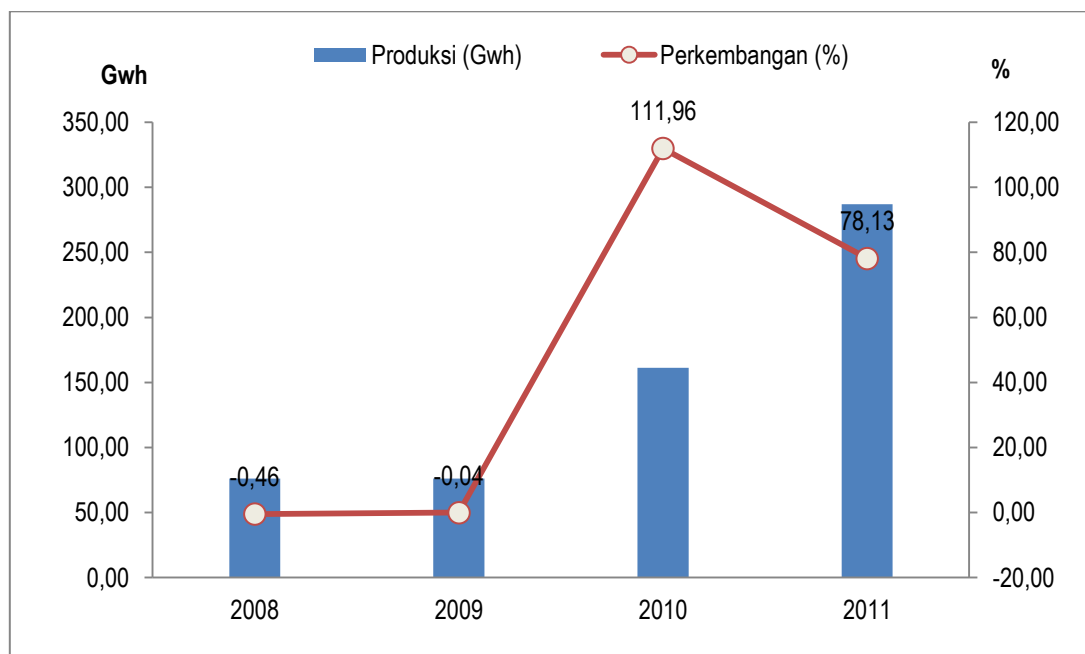
Panjang Kepmen PU (km)	Kondisi Permukaan Jalan (km)				Kondisi Kemantapan (km)		Kondisi Permukaan Jalan (%)				Kondisi Kemantapan (%)	
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Mantap	Tidak Mantap	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Mantap	Tidak Mantap
1.212,89	564,89	373,24	137,30	137,46	938,13	274,76	46,57	30,77	11,32	11,33	77,35	22,65

Sumber: Subdit Informasi dan Komunikasi, Direktorat Bina Program, Bina Marga, Kementerian PU

E3. Jaringan Listrik

Perkembangan jumlah produksi listrik yang dibangkitkan di Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah produksi energi listrik tahun 2011 mencapai 287,05Gwh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya 161,15 Gwh.

Gambar 25:
Tenaga Listrik Yang Dibangkitkan Provinsi Sumatera Barat

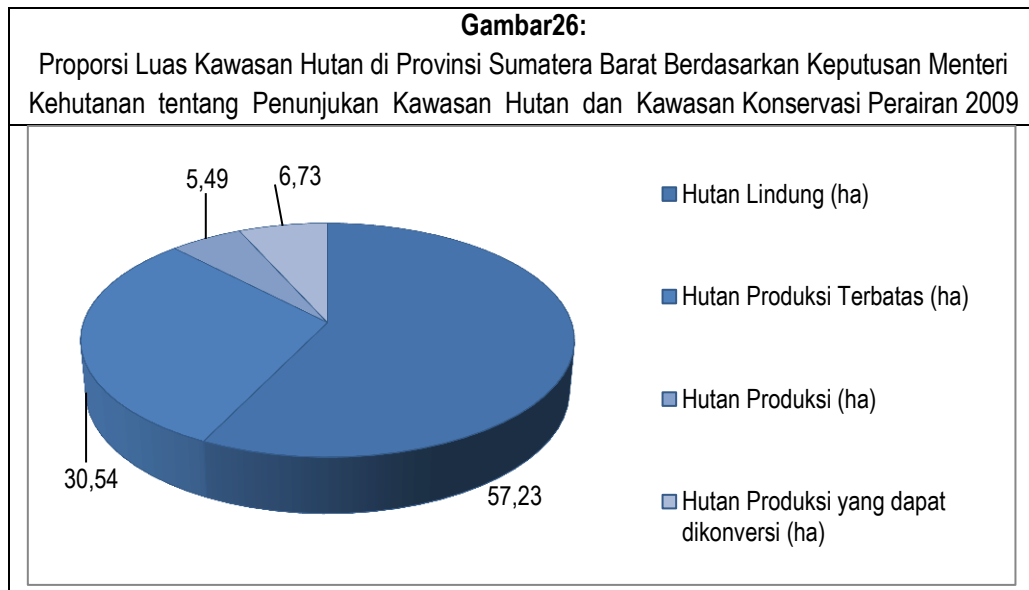


F. POTENSI SUMBERDAYA ALAM

F1. Sumber Daya Lahan

Kondisi lahan Sumatera Barat meliputi kawasan lindung yang mencapai sekitar 45,17 persen dari luas keseluruhan. Sedangkan lahan yang sudah dimanfaatkan untuk budidaya baru tercatat sebesar 23.190,11 Km² atau sekitar 54,83 persen dari kawasan seluruhnya. Sumatera Barat juga memiliki empat danau yang indah, yaitu berada di Kabupaten Agam yaitu danau Maninjau dan tiga lainnya di Kabupaten Solok yaitu danau Singkarak, danau diatas dan danau dibawah. Daratan Sumatera Barat tidak terlepas dari gugusan gunung yang terdapat di semua Kabupaten/Kota. Gunung yang paling tinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter dari permukaan laut yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat.

Luas kawasan hutan dan perairan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan tahun 2009 di Wilayah Sumatera Barat tercatat sekitar 1.184.405 hektar atau 1,91 persen dari total nasional. Proporsi penggunaan kawasan hutan dan perairan terluas adalah hutan lindung 361775 hektar atau sekitar 30,54 persen dari total kawasan hutan di Sumatera Barat dan Hutan Produksi Terbatas sekitar 1.476.316 hektar (33,59 %).



F2. Potensi Pertanian

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang berkontribusi paling dalam struktur perekonomian Sumatera Barat tahun 2010. Besarnya kontribusi pertanian 23,86% terhadap PDRB tahun 2010, dan 12,45% disumbang oleh subsektor tanaman bahan makanan. produksi padi tahun 2010 sebesar 2.211.248 ton naik 105.548 ton dibandingkan pada tahun 2009 yang tercatat sebesar 2.105.790 ton. produksi padi sawah yaitu sebesar 2.188.709 ton atau sebesar 95,82% dari total produksi padi sisanya pasok oleh produksi padi ladang. Peningkatan luas panen produksi padi pada tahun 2010 mencapai 460.497 ha, naik 20.955 ha dari luas panen tahun 2009. Produktivitas juga naik sebesar 0,11ku/ha dari 47,91 ku/ha tahun 2009 menjadi 48,02 ku/ha ditahun 2010.

Tahun 2010 produksi jagung di Sumatera Barat sebesar 354.262 ton, turun sebesar 50.533 ton (12,48%) dari produksi jagung tahun 2009 yang tercatat sebesar 404.795 ton. penurunan ini merupakan dampak dari luas panen seluas 11.081 ha dari 70.882 ha ditahun 2009 menjadi 59.081 ha tahun 2010.

Komoditi kedelai tahun 2010 berproduksi sebesar 1.834 ton, turun sebesar 1.341 ton dibandingkan produksi tahun 2009 sebesar 3.175 ton. penurunan ini disebabkan oleh luas panen sebesar 7,69 ha dan produktivitas sebesar 0,39 ku/ha. hal ini disebabkan oleh agroklimat Sumatera Barat yang kurang cocok untuk tanaman kedelai.

Tahun 2010 produksi tanaman ubi kayu meningkat sebesar 77.696 ton (67,27%), yaitu dari 115.492 ton tahun 2009 menjadi 193.188 ton tahun 2010. hal ini karena terjadinya kenaikan produktivitas sebesar 52,07% dari 23,06 kw/ha pada tahun 2009 menjadi 349,85 kw/ha tahun 2010. Produksi ubi jalar pada tahun 2010 juga meningkat sebesar 26.826 dibandingkan dengan tahun 2009, peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya produktivitas dari 186,55 ku/ha tahun 2009 menjadi 238,13 ku/ha tahun 2010.

F3. Potensi Perikanan dan Kelautan

Produksi perikanan di Sumatera Barat tahun 2010 tercatat sebanyak 318.201,7 ton naik (11,74%) dibandingkan produksi pada tahun 2009, sebagian besar berasal dari ikan laut 192.658,4 ton (60,55), produksi ikan perairan umum 9.941,1ton (3,12%) dan produksi ikan budidaya 115.602,15 ton (36,33).

F4. Potensi Sumberdaya Mineral

Bahan tambang terbesar dihasilkan di Sumatera Barat tahun 2010 adalah batu kapur, dengan total sebesar 7,16 juta ton, disusul batu bara sebesar 994,66 ribu ton, silika sebesar 929,35 ribu ton, tanah liat sebesar 225,53 ribu ton, biji besi sebesar 1.500 ton. Dibandingkan dengan tahun 2009, batu kapur, batu bara, dan silika mengalami peningkatan. peningkatan tertinggi pada batu bara naik sebesar 185,44% dari (348,47 ribu ton menjadi 994,66 ribu ton). di susul silika yang mengalami peningkatan sebesar 24% dari (23 ribu ton menjadi 1,5 ribu ton). Tanah liat mengalami penurunan sebesar 0,36% dari (226,36 ribu meter kubik menjadi 225,53 ribu meter kubik). luas areal terbesar adalah biji besi (56,39 ribu ha), luas areal terkecil adalah Trass (7,3 ha).